

Penyuluhan Literasi Digital untuk Kelompok Remaja di Yayasan Al Kamilah Desa Serua, Bojongsari Depok

Nurfarah Nidatya^{1*}, Mansur Juned², Shanti Darmastuti³, Dini Putri Saraswati⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

Email: ¹nurfarahnidatya@upnvj.ac.id, ²mansurjuned@upnvj.ac.id,

³shanti.darmastuti@upnvj.ac.id, ⁴diniputrisaraswati@upnvj.ac.id

(* : coressponding author)

Abstrak— Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam cara remaja mengakses informasi, berkomunikasi, dan membangun identitas sosial. Namun, tingginya intensitas penggunaan internet tidak selalu diimbangi dengan kemampuan literasi digital yang memadai, sehingga remaja rentan terhadap berbagai risiko seperti penyebaran hoaks, penyalahgunaan media sosial, pelanggaran etika digital, dan rendahnya kemampuan berpikir kritis. Kegiatan penyuluhan literasi digital ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan remaja di Yayasan Al Kamilah Desa Serua, Bojongsari, Depok, dalam menggunakan teknologi digital secara cerdas, kritis, dan bertanggung jawab. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi sederhana terkait evaluasi informasi digital, etika bermedia, serta pemanfaatan teknologi untuk pengembangan diri dan pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep literasi digital, kesadaran akan pentingnya etika digital, serta kemampuan awal dalam menilai kredibilitas informasi di media digital. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya literasi digital yang berkelanjutan di kalangan remaja, khususnya dalam mendukung proses pembelajaran sepanjang hayat dan kesiapan menghadapi tantangan masyarakat digital.

Kata Kunci: Etika Digital, Literasi Digital, Pendidikan Masyarakat, Penyuluhan, Remaja

Abstract— The rapid development of digital technology has brought significant changes in the way teenagers access information, communicate, and build their social identity. However, the high intensity of internet use is not always matched by adequate digital literacy skills, making teenagers vulnerable to various risks such as the spread of hoaxes, misuse of social media, violations of digital ethics, and low critical thinking skills. This digital literacy outreach activity aims to improve the understanding and skills of teenagers at the Al Kamilah Foundation in Serua Village, Bojongsari, Depok, in using digital technology intelligently, critically, and responsibly. The methods used include interactive material delivery, group discussions, and simple simulations related to digital information evaluation, media ethics, and the use of technology for self-development and learning. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of the concept of digital literacy, awareness of the importance of digital ethics, and initial ability to assess the credibility of information in digital media. This activity is expected to be the first step in building a sustainable digital literacy culture among teenagers, particularly in supporting lifelong learning and readiness to face the challenges of a digital society.

Keywords: Digital Ethics, Digital Literacy, Community Education, Outreach, Teenagers

1. PENDAHULUAN

Berbagai aspek kehidupan masyarakat telah diubah oleh kemajuan teknologi digital, seperti cara komunikasi, akses ke informasi, dan proses pembelajaran, khususnya bagi remaja. Remaja adalah kelompok usia yang paling banyak menggunakan internet dan media digital untuk berbagai tujuan, seperti belajar, hiburan, dan berinteraksi dengan orang lain. Sebagai hasil dari data yang dikumpulkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), kelompok usia 13 hingga 18 tahun memiliki tingkat akses internet yang sangat tinggi. Oleh karena itu, mereka adalah kelompok yang paling rentan sekaligus paling strategis untuk melakukan upaya untuk meningkatkan literasi digital (APJII, 2023). Namun, akses yang luas ke teknologi digital tidak selalu berarti kemampuan literasi digital yang cukup. Literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi digital secara kritis dan etis (UNESCO, 2018). Berkurangnya literasi digital remaja dapat menyebabkan banyak masalah, seperti penyebaran hoaks, paparan konten negatif, perundungan siber (juga dikenal sebagai cyberbullying), pelanggaran privasi, dan penyalahgunaan media sosial yang berdampak pada perkembangan sosial dan kesehatan mental (Livingstone & Smith, 2014). Kota Depok dikenal sebagai kota pendidikan dengan karakter

masyarakat yang heterogen, namun di sisi lain Tingkat literasi belum merata (Putri & Sigi, 2025). Menurut Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI), Kota Depok memiliki pencapaian yang relatif baik, tetapi tidak merata di setiap pilar. Pada Pilar Infrastruktur dan Ekosistem, Depok mendapatkan skor 66,91, yang berada pada kategori tinggi, menunjukkan bahwa Kota Depok memiliki akses internet, jaringan telekomunikasi, dan ekosistem pendukung digital yang memadai. Kondisi ini sejalan dengan sifat Depok sebagai kota pendidikan dan pusat kota penyangga DKI Jakarta dengan masyarakat yang menggunakan teknologi digital, termasuk remaja. Namun, kemajuan pada pilar lain menunjukkan bahwa ada masalah besar dalam hal kualitas pemanfaatan digital. Pilar Pekerjaan Digital dan Pemberdayaan Digital masing-masing mencapai skor 44,65 dan 44,01, masing-masing termasuk kategori rendah (Pudjianto et al., 2025). Pilar Literasi Digital hanya mencapai skor 52,37, yang merupakan kategori cukup (Pudjianto et al., 2025). Ini menunjukkan bahwa masyarakat Depok khususnya remaja masih terbatas dalam memahami, menggunakan, dan menggunakan teknologi digital secara produktif, kritis, dan berguna, meskipun kota ini memiliki akses internet dan telepon yang baik. Kesenjangan ini menunjukkan betapa pentingnya melakukan intervensi melalui program pelatihan literasi digital agar penggunaan teknologi tidak terbatas pada penggunaan media sosial semata-mata tetapi berubah menjadi penggunaan yang aman, moral, dan produktif. Yayasan Al Kamilah yang berlokasi di Desa Serua, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok, merupakan lembaga sosial yang memiliki peran strategis dalam pembinaan dan pendampingan remaja. Remaja binaan yayasan berasal dari latar belakang sosial yang beragam dan tidak terlepas dari pengaruh kuat teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan media sosial, aplikasi pesan instan, serta platform digital lainnya telah menjadi bagian dari aktivitas mereka, baik untuk keperluan belajar maupun hiburan. Namun, tanpa pendampingan dan edukasi yang tepat, penggunaan teknologi digital tersebut berpotensi membawa dampak negatif terhadap perkembangan karakter, perilaku sosial, dan kesehatan mental remaja.

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa literasi digital merupakan kompetensi penting yang perlu diperkuat melalui pendekatan edukatif dan partisipatif, baik pada remaja maupun masyarakat umum. Akbar (2025) dalam program *Pelatihan Literasi Digital Generasi Z di Kelurahan Danukusuman, Surakarta* menegaskan bahwa generasi Z, meskipun memiliki intensitas penggunaan teknologi yang tinggi, belum sepenuhnya memiliki kemampuan berpikir kritis dalam mengakses dan memanfaatkan informasi digital. Melalui pelatihan berbasis tutorial dan edukasi langsung, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya literasi digital serta kemampuan mereka dalam menyaring informasi dan menggunakan teknologi secara produktif. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan langsung efektif dalam meningkatkan kesadaran dan keterampilan literasi digital pada kelompok remaja (Akbar, 2025). Sejalan dengan itu, Salong (2025) melalui program *Pelatihan Peningkatan Literasi Digital bagi Siswa Sekolah Menengah* menekankan pentingnya desain pelatihan yang terstruktur dan evaluatif. Kegiatan yang melibatkan lokakarya interaktif, pendampingan, serta evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan literasi digital siswa, khususnya dalam kemampuan mengakses informasi, menilai kredibilitas konten digital, dan menggunakan teknologi secara bijak. Studi ini memperkuat argumen bahwa literasi digital tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga kemampuan kognitif dan etis dalam berinteraksi dengan media digital.

Pada konteks masyarakat umum, Sidiq (2024) menyoroti pentingnya literasi digital yang berfokus pada etika dan keamanan bermedia sosial. Melalui program *Literasi Digital pada Masyarakat: Etis Bermedia Sosial, Aman dan Nyaman*, kegiatan pengabdian diarahkan pada penguatan pemahaman netiquette, kesadaran terhadap dampak konten digital, serta kemampuan berpikir kritis sebelum membagikan informasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi literasi digital berbasis etika mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mencegah perilaku tidak etis di ruang digital, termasuk penyebaran hoaks dan ujaran yang merugikan komunitas. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital berperan penting dalam menciptakan ruang digital yang sehat dan bertanggung jawab. Sementara itu, Rahmawati (2023) melalui artikel *Peningkatan Literasi Digital untuk Masyarakat Berbasis Era Teknologi Informasi* menekankan dimensi literasi digital sebagai upaya mengurangi kesenjangan digital (*digital divide*). Program pengabdian ini berfokus pada peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengakses dan memahami teknologi informasi agar mampu beradaptasi dengan perkembangan digital yang pesat. Hasil pengabdian menunjukkan

bahwa literasi digital berkontribusi signifikan dalam memperluas kesempatan masyarakat untuk memanfaatkan teknologi secara produktif, aman, dan etis, sekaligus mengurangi ketimpangan akses dan keterampilan digital antar kelompok sosial.

Secara keseluruhan, keempat artikel tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat di bidang literasi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan kritis, etis, dan aman dalam penggunaan teknologi digital pada masa kini. Namun, sebagian besar program masih berfokus pada lingkungan sekolah formal dan komunitas umum, sehingga masih terbuka ruang pengabdian yang menasar remaja di lembaga nonformal, seperti yayasan sosial. Hal ini menjadi dasar penting bagi pelaksanaan penyuluhan literasi digital bagi remaja di Yayasan Al Kamilah, Desa Serua, Bojongsari, Depok, sebagai upaya kontekstual untuk menjawab kebutuhan literasi digital di tingkat komunitas lokal. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai penggunaan teknologi digital secara bijak, kritis, aman, dan beretika, sekaligus mendorong pemanfaatan media digital untuk kegiatan yang positif dan produktif. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan remaja tidak hanya menjadi pengguna teknologi digital, tetapi juga mampu menjadi subjek yang sadar, bertanggung jawab, dan berdaya dalam menghadapi tantangan era digital di lingkungan perkotaan seperti Kota Depok.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan literasi digital dilakukan melalui beberapa tahap. Hal ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam permasalahan serta bentuk kegiatan yang dapat membantu peserta dalam memahami secara jelas tentang literasi digital. Koordinasi dengan pengurus Al Kamilah menjadi tahapan pertama yang dijalankan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Pada kegiatan koordinasi ini dilakukan pemetaan permasalahan terkait literasi digital. Hal diperlukan mengingat peserta yang mengikuti kegiatan adalah remaja usia sekolah di SMP-SMA. Oleh karena itu, pemetaan terkait literasi digital perlu dilakukan.

Hasil dari koordinasi digunakan oleh tim pengabdian untuk menyusun *pre-test* maupun materi yang diberikan pada saat penyuluhan. *Pre-test* digunakan untuk mengetahui sejauh mana para peserta memahami arti dan kegunaan dari literasi digital. *Pre-test* berisi beberapa pertanyaan yang harus diisi oleh peserta sebelum kegiatan penyuluhan dilakukan. Hasil *pre-test* digunakan sebagai dasar untuk mengukur keberhasilan penyuluhan dan membandingkannya dengan hasil *post-test*. Kegiatan penyuluhan menjadi tahapan selanjutnya dalam kegiatan pengabdian. Dalam kegiatan penyuluhan tim pengabdian memberikan materi terkait pengetahuan dasar dari literasi digital serta kegunaan dari literasi digital bagi kelompok remaja. Tahap selanjutnya dan merupakan tahap akhir dari kegiatan adalah pengisian *post-test*. Melalui pengisian *post-test* tim pengabdian dapat mengetahui sejauh mana pemahaman peserta tentang literasi digital setelah mengikuti kegiatan penyuluhan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Koordinasi Kegiatan dengan Pengurus Al Kamilah

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang penyuluhan literasi digital diawali dengan tahap koordinasi dengan pengurus yayasan. Dalam hal ini koordinasi dilakukan untuk memetakan jumlah peserta, mekanisme penyuluhan, sampai dengan target capaian yang diharapkan dari adanya penyuluhan. Sehubungan dengan topik literasi digital, dari pihak yayasan menyampaikan ketertarikannya terhadap topik ini mengingat peserta yang mengikuti kegiatan adalah kelompok remaja. Kelompok remaja yang mengikuti pelatihan bervariasi dari SMP sampai SMA.

Dalam koordinasi yang dilakukan tim pengabdian memberikan penjelasan tentang pentingnya penyuluhan literasi digital bagi kelompok remaja mengingat semakin aktifnya penggunaan media sosial di kalangan remaja. Kondisi ini melatarbelakangi tim pengabdian untuk mengangkat topik literasi digital terutama meminimalisir dampak negatif dari penggunaan media sosial. Pada koordinasi, pihak pengurus juga menyampaikan bahwa topik ini menjadi menarik setidaknya memberikan pemahaman terhadap peserta tentang dasar literasi digital serta manfaatnya.

Di samping mendiskusikan tentang topik, dalam koordinasi juga didiskusikan tentang jadwal pelaksanaan serta jumlah peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan. Dari hasil diskusi disepakati bahwa pelaksanaan kegiatan penyuluhan dilakukan sore hari setelah para peserta pulang dari sekolah. Waktu sore hari dipilih sebagai waktu yang tepat, sehingga banyak peserta yang dapat

terlibat dalam kegiatan penyuluhan. Selain jadwal, dari hasil koordinasi juga menyepakati jumlah peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan adalah sebanyak 20 orang. Dengan adanya tahapan koordinasi, maka kegiatan penyuluhan dapat berjalan dengan dengan baik.

3.2 Pelaksanaan *Pre-test*

Tahapan pengisian *pre-test* merupakan tahapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan penyuluhan dilakukan. Dalam *pre-test* para peserta diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang sudah dibuat oleh tim pengabdian. Tujuan dilaksanakan kegiatan pengisian *pre-test* ini adalah untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap literasi digital. Instrumen *pre-test* disusun dalam bentuk *Google Form* yang terdiri dari lima pertanyaan inti terkait aspek dasar literasi digital. Berdasarkan hasil pengumpulan data, karakteristik demografis peserta menunjukkan rentang usia antara 12 hingga 20 tahun, dengan distribusi usia sebagai berikut: 12–15 tahun sebanyak 5 peserta, 15–18 tahun sebanyak 8 peserta, dan 18–20 tahun sebanyak 2 peserta. Informasi ini menjadi dasar untuk menyesuaikan pendekatan pelatihan agar relevan dengan kebutuhan dan kapasitas kognitif setiap kelompok usia.

Pre-test diawali dengan pernyataan dasar yaitu "Saya tahu apa yang dimaksud dengan literasi digital" Hasil dari pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah peserta pelatihan tidak mengetahui apa itu yang dimaksud oleh literasi digital dengan persentase 60% menjawab tidak dan 40% menjawab ya. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan yang cukup signifikan di kalangan remaja Yayasan Al Kamilah, serta mempertegas urgensi pelaksanaan pelatihan. Rendahnya pemahaman dasar ini juga mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan perlu dimulai dari penguatan konsep fundamental literasi digital sebelum masuk pada materi yang lebih kompleks seperti keamanan digital, etika bermedia sosial, dan penyaringan informasi.

Butir pertanyaan selanjutnya menggali pemahaman peserta terkait kemampuan kritis dalam mengakses informasi, yaitu melalui pernyataan "Saya tahu cara membedakan informasi yang benar dan hoaks di internet." Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum mampu membedakan informasi valid dari informasi palsu di ruang digital. Kondisi ini mencerminkan minimnya kecakapan evaluatif yang menjadi salah satu komponen utama literasi digital. Temuan tersebut juga mengindikasikan bahwa remaja masih sangat rentan terpapar misinformasi dan disinformasi, sehingga memperkuat urgensi pelatihan literasi digital yang dirancang untuk membekali mereka dengan kemampuan verifikasi informasi dan keterampilan berpikir kritis dalam menggunakan internet.

Pertanyaan ketiga bertujuan mengukur kesadaran peserta mengenai risiko penyebaran data pribadi di internet melalui pernyataan "Saya menyadari bahwa data pribadi harus dijaga dan tidak boleh dibagikan sembarangan di internet." Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa 60% peserta telah memahami pentingnya menjaga kerahasiaan data pribadi, sementara 40% lainnya masih belum memiliki kesadaran yang memadai terkait isu tersebut. Temuan ini menunjukkan masih terdapat proporsi signifikan dari peserta yang rentan terhadap risiko pelanggaran privasi digital. Kondisi ini menegaskan kebutuhan akan pendampingan lanjutan serta penguatan materi mengenai keamanan digital, khususnya terkait praktik perlindungan data pribadi, agar remaja mampu menerapkan perilaku berinternet yang lebih aman dan bertanggung jawab.

Pertanyaan keempat, "Saya tahu bahwa setiap aktivitas saya di media sosial meninggalkan jejak digital," digunakan untuk menilai pemahaman peserta mengenai konsep digital footprint sebagai salah satu aspek fundamental dalam literasi digital. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa 66,7% peserta tidak menyadari keberadaan jejak digital, sementara hanya 33,3% yang memahami bahwa setiap aktivitas daring menyimpan rekam data yang dapat dilacak dan berdampak pada keamanan serta reputasi digital mereka. Rendahnya tingkat pemahaman ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki kesadaran kritis mengenai konsekuensi jangka panjang dari aktivitas mereka di media sosial. Temuan ini sekaligus menegaskan pentingnya memasukkan materi mengenai jejak digital dalam pelatihan literasi digital, agar remaja mampu mengelola perilaku daring secara lebih bijaksana dan memahami implikasi privasi serta etika yang melekat pada penggunaan platform digital.

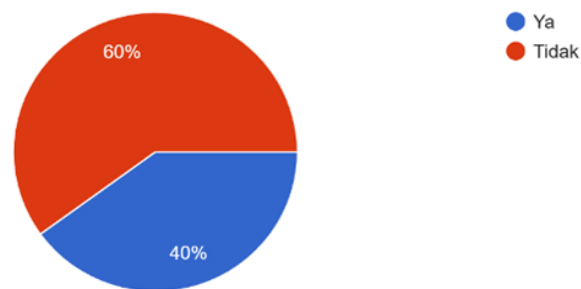
Pertanyaan terakhir, "Saya menggunakan internet dengan bijak dan menghormati orang lain saat berkomunikasi secara daring," bertujuan mengukur aspek etika digital yang berkaitan dengan kemampuan peserta menjaga sopan santun, menghargai orang lain, serta menghindari perilaku merugikan di ruang digital. Hasil survei menunjukkan bahwa 80% peserta merasa telah menerapkan

perilaku berinternet yang bijak, sementara 20% lainnya mengakui belum konsisten dalam menjaga etika komunikasi daring. Persentase mayoritas yang menjawab “ya” mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja telah memiliki kesadaran dasar mengenai pentingnya etika digital. Namun, keberadaan kelompok minoritas yang belum menerapkannya secara optimal menunjukkan perlunya penguatan edukasi terkait perilaku bertanggung jawab di internet, termasuk aspek komunikasi empatik, penghindaran ujaran kebencian, serta kesadaran dampak sosial dari interaksi daring. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan literasi digital tidak hanya perlu menekankan aspek teknis dan keamanan, tetapi juga dimensi etika untuk membentuk budaya digital yang sehat di kalangan remaja.

Secara keseluruhan, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa mayoritas peserta memiliki pemahaman yang masih terbatas terkait berbagai aspek dasar literasi digital, mulai dari definisi literasi digital, kemampuan membedakan informasi valid dan hoaks, kesadaran menjaga data pribadi, hingga pemahaman mengenai jejak digital. Rendahnya tingkat pengetahuan ini mengindikasikan bahwa remaja sebagai kelompok yang setiap hari beraktivitas di ruang digital berada pada posisi yang rentan terhadap risiko misinformasi, penyalahgunaan data, dan perilaku daring yang tidak aman. Oleh karena itu, intervensi berupa pelatihan literasi digital menjadi sangat diperlukan untuk membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai agar mampu berpartisipasi secara aman, kritis, dan bertanggung jawab di lingkungan digital.

Saya tahu apa yang dimaksud dengan literasi digital

15 responses



Gambar 1. Diagram Hasil Pelaksanaan *Pre-test*

3.3 Penyuluhan Literasi Digital

Pada era digital, kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan teknologi untuk berbagai aktivitas menjadi bagian penting dari upaya individu dalam mengembangkan kompetensi profesional. Salah satu keterampilan kunci yang menunjang interaksi teknologi secara efektif adalah literasi digital, yang berperan dalam mendukung proses pembelajaran sepanjang hayat. Literasi digital mencakup kemampuan individu untuk menelusuri, menilai, serta menyajikan informasi secara jelas melalui teks dan berbagai media pada berbagai platform digital. Kompetensi ini tercermin dari penguasaan tata bahasa, kemampuan menyusun tulisan, keterampilan mengetik, serta kapasitas menghasilkan konten dalam bentuk teks, visual, audio, dan desain dengan memanfaatkan teknologi (Syah et al., 2019).

Literasi digital sering kali dipahami secara terbatas sebagai kemampuan menggunakan media yang didukung oleh teknologi informasi dan komunikasi. Namun, merujuk pada uraian tersebut, Restianty (2018) menjelaskan bahwa literasi digital mencakup spektrum yang lebih luas, mulai dari pengorganisasian, penyajian, dan visualisasi informasi hingga kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis. Literasi digital juga mencakup berbagai bentuk literasi lain sehingga menjadikannya sebagai kompetensi yang bersifat kompleks. Selain itu, literasi digital menuntut kemampuan analisis dan evaluasi yang mendalam agar individu dapat memperoleh pemahaman yang berkualitas. Dalam konteks ini, pesan-pesan media dikonstruksi sedemikian rupa agar dapat berfungsi secara optimal, bahkan dalam situasi komunikasi yang semakin kompleks. Literasi digital memiliki cakupan yang luas dan kerap berkaitan dengan isu-isu strategis. Oleh karena itu, pendidikan literasi digital dapat diawali dengan penguatan keterampilan membaca dan memahami konten secara kritis. Di tengah

melimpahnya konten di internet yang selain memberikan kemudahan juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, tingginya jumlah pengguna internet di Indonesia menuntut adanya pedoman etika yang jelas sebagai acuan dalam penggunaan internet secara bertanggung jawab. Pada praktiknya, literasi digital lebih dari sekedar kemampuan untuk menggunakan alat digital. Namun juga mencakup kemampuan untuk mencari, menilai, menggunakan, dan berkomunikasi informasi dalam lingkungan digital. Diantaranya, meliputi juga aspek kognitif dan etis penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Makhafola et al., 2025). Literasi digital sangat penting untuk pendidikan karena akan membantu siswa mengakses sumber belajar, meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan pembelajaran modern dan dunia kerja di era teknologi (Pratama et al., 2025). Selain itu, seperti yang ditunjukkan oleh studi literatur dari (Tinmaz, et al, 2022), literasi digital adalah dasar dari kompetensi digital, yang mencakup keterampilan kognitif, teknis, dan sosial yang diperlukan untuk berpartisipasi dengan baik dalam masyarakat yang semakin terhubung dengan teknologi.

Berdasarkan uraian tersebut, literasi digital dapat didefinisikan sebagai keterampilan yang meluas yang tidak hanya mencakup aplikasi teknis teknologi, tetapi juga keterampilan kognitif, kritis, dan moral untuk mengelola dan menggunakan informasi digital. Literasi digital memiliki peran strategis dalam meningkatkan kemampuan belajar sepanjang hayat, meningkatkan kualitas berpikir kritis, dan menyiapkan khususnya generasi muda untuk beradaptasi dengan dinamika dunia kerja dan masyarakat berbasis teknologi. Oleh karena itu, literasi digital harus ditingkatkan melalui kegiatan pendidikan dan penyuluhan. Ini diperlukan agar penggunaan teknologi digital menjadi produktif, bertanggung jawab, dan berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi di era digital.

Penyuluhan literasi digital yang dilakukan di Yayasan Al Kamilah disesuaikan dengan demografi remaja Yayasan Al Kamilah yang berusia antara 12 dan 20 tahun. Prosesnya dilakukan secara interaktif dan partisipatif. Materi penyuluhan diberikan secara bertahap. Ini dimulai dengan pemahaman konsep dasar literasi digital. Kemudian, mereka berbicara tentang cara memilah hoaks dan informasi valid, mengetahui cara menjaga data pribadi, mengetahui apa itu jejak digital, dan bagaimana berbicara di ruang digital. Metode penyampaian menggunakan ceramah singkat, diskusi, dan contoh kasus yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari peserta, terutama penggunaan internet dan media sosial. Metode ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran dan membantu mereka memahami materi. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya dipahami secara konseptual tetapi juga kontekstual.

Selain itu, selama penyuluhan, kelompok pengabdian memberikan kesempatan kepada peserta untuk berbicara tentang pengalaman pribadi mereka dengan penggunaan internet, seperti melihat hoaks, berinteraksi di media sosial, dan berbagi data pribadi. Untuk meningkatkan kesadaran akan risiko dan tanggung jawab yang terkait dengan aktivitas digital, diskusi ini digunakan sebagai sarana untuk refleksi kritis. Penyuluhan berakhir dengan menegaskan bahwa literasi digital harus diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun perilaku digital yang aman, kritis, dan beretika. Diharapkan melalui proses penyuluhan yang sistematis dan komunikatif ini, peserta akan mampu menginternalisasi prinsip-prinsip literasi digital dan menerapkannya secara konsisten dalam aktivitas daring mereka.





Gambar 2. Penyuluhan Literasi Digital di Yayasan Al Kamilah, Desa Serua, Bojongsari, Depok

3.4 Pelaksanaan *Post-test*

Setelah penyampaian materi mengenai konsep literasi digital, risiko penyalahgunaan data pribadi, serta pentingnya keamanan dan etika di ruang digital, tim pengabdian kemudian membagikan *post-test* melalui Google Form untuk menilai peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Instrumen *post-test* menggunakan pertanyaan yang setara dengan *pre-test* sehingga perubahan persepsi dan pengetahuan dapat diukur secara lebih objektif. Hasil *post-test* ini menjadi acuan untuk menilai efektivitas pelatihan sekaligus mengidentifikasi aspek literasi digital yang masih memerlukan penguatan pada kegiatan selanjutnya.

Pertanyaan pertama pada *post-test* kembali menanyakan pernyataan yang sama, yaitu “Saya tahu apa yang dimaksud dengan literasi digital.” Hasil *post-test* menunjukkan bahwa seluruh peserta menjawab “ya.” Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan setelah pelatihan diberikan. Jika pada *pre-test* sebagian besar peserta belum memahami konsep dasar literasi digital, maka hasil *post-test* menunjukkan bahwa intervensi pelatihan berhasil memberikan pemahaman yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai konsep tersebut. Peningkatan ini juga memperkuat efektivitas materi yang disampaikan dalam membangun kesadaran remaja mengenai pentingnya literasi digital dalam aktivitas sehari-hari di ruang daring.

Pertanyaan kedua pada *post-test* kembali mengukur kemampuan peserta dalam membedakan informasi yang valid dan hoaks di internet. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa seluruh peserta menjawab “ya,” yang menandakan peningkatan pemahaman yang sangat signifikan dibandingkan hasil *pre-test*. Jika sebelumnya sebagian besar peserta belum mampu membedakan informasi yang benar dari informasi palsu, maka hasil ini mengonfirmasi bahwa pelatihan berhasil memperkuat kemampuan evaluatif peserta dalam menyaring informasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa materi mengenai verifikasi informasi dan ciri-ciri hoaks yang disampaikan selama pelatihan efektif dalam membangun kecakapan kritis remaja saat berinteraksi di ruang digital.

Selaras dengan peningkatan tersebut, pertanyaan ketiga pada *post-test* “Saya menyadari bahwa data pribadi harus dijaga dan tidak boleh dibagikan sembarangan di internet” juga menunjukkan hasil yang sangat positif, di mana seluruh peserta menyatakan telah memahami pentingnya menjaga keamanan data pribadi di ruang digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa materi mengenai risiko penyalahgunaan data, privasi digital, serta contoh-contoh kasus yang disampaikan selama pelatihan mampu meningkatkan kesadaran peserta secara menyeluruh. Peningkatan ini menjadi indikator bahwa intervensi pelatihan tidak hanya berhasil memperluas pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap kehati-hatian yang lebih kuat dalam mengelola informasi pribadi ketika beraktivitas di internet.

Konsistensi peningkatan pemahaman peserta juga terlihat pada pertanyaan berikutnya, yakni “Saya tahu bahwa setiap aktivitas saya di media sosial meninggalkan jejak digital.” Seluruh peserta menyatakan memahami konsep jejak digital setelah mengikuti pelatihan. Ini menunjukkan bahwa materi mengenai *digital footprint* termasuk penjelasan tentang rekam jejak aktivitas daring, potensi dampaknya terhadap keamanan dan reputasi digital, serta cara meminimalkan risiko dapat diserap dengan baik oleh para remaja. Pencapaian tersebut menegaskan bahwa pelatihan mampu meningkatkan kesadaran peserta mengenai konsekuensi jangka panjang dari aktivitas mereka di ruang digital, serta pentingnya bijak dalam mengelola perilaku daring agar tetap aman dan bertanggung jawab.

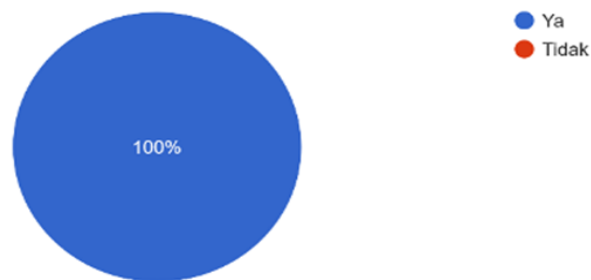
Pada pertanyaan selanjutnya, yaitu “Saya menggunakan internet dengan bijak dan menghormati orang lain saat berkomunikasi secara daring,” seluruh peserta juga memberikan jawaban “ya.” Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman teknis mengenai literasi digital, tetapi juga memperkuat aspek etika dalam berinteraksi di ruang digital. Pencapaian tersebut mengindikasikan bahwa peserta telah memahami pentingnya menjaga sikap, menghormati orang lain, serta menghindari perilaku negatif saat berkomunikasi daring. Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa materi mengenai etika digital yang diberikan selama pelatihan berhasil dipahami dan diinternalisasi oleh para remaja.

Pertanyaan terakhir menilai komitmen peserta untuk menerapkan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari setelah mengikuti pelatihan. Seluruh peserta memberikan jawaban “ya,” yang menunjukkan bahwa pemahaman yang diperoleh tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mendorong kesiapan mereka untuk mengadopsi perilaku digital yang lebih bijak dan bertanggung jawab. Hasil ini memperlihatkan bahwa pelatihan mampu membangun motivasi internal peserta untuk menerapkan prinsip literasi digital dalam aktivitas daring mereka. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan tidak hanya efektif meningkatkan pengetahuan, tetapi juga berpotensi menghasilkan perubahan perilaku yang lebih positif di lingkungan digital.

Secara keseluruhan, hasil *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang sangat signifikan di antara seluruh peserta setelah mengikuti pelatihan literasi digital. Seluruh indikator yang diukur, mulai dari pemahaman mengenai konsep dasar literasi digital, kemampuan membedakan informasi valid dan hoaks, kesadaran menjaga data pribadi, pemahaman tentang jejak digital, hingga penerapan etika komunikasi daring, memperoleh respons positif seratus persen. Selain itu, seluruh peserta juga menyatakan kesediaan untuk menerapkan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari, yang menandakan bahwa pelatihan tidak hanya berhasil meningkatkan aspek pengetahuan, tetapi juga membentuk komitmen perilaku yang lebih bertanggung jawab di ruang digital. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan kapasitas literasi digital remaja Yayasan Al Kamilah dan berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap kebiasaan bermedia digital mereka.

Saya tahu apa yang dimaksud dengan literasi digital

15 responses



Gambar 3. Diagram Hasil Pelaksanaan *Post-test*

4. KESIMPULAN

Di Yayasan Al Kamilah di Desa Serua, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok, kegiatan penyuluhan literasi digital diberikan kepada kelompok remaja. Ini dilakukan sebagai tanggapan terhadap tingginya intensitas penggunaan teknologi digital di kalangan remaja yang belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Meskipun Kota Depok memiliki infrastruktur digital yang relatif baik, kualitas pemanfaatan teknologi khususnya literasi digital masih menunjukkan adanya perbedaan, terutama di kalangan remaja.

Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tidak memahami konsep dasar literasi digital. Mereka tidak tahu bagaimana menjaga data pribadi, membedakan informasi akurat dari hoaks, dan memahami etika media dan jejak digital. Kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja tentang literasi digital melalui pendekatan penyuluhan interaktif dan partisipatif yang dikombinasikan dengan ceramah singkat dan diskusi

serta studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta. Semua indikator literasi digital yang diukur mengalami peningkatan yang sangat signifikan, menurut hasil post-test. Semua peserta memiliki pemahaman yang baik tentang literasi digital, dapat membedakan hoaks, memahami pentingnya menjaga data pribadi, dan tahu tentang jejak digital. Mereka juga berkomitmen untuk berkomunikasi dengan baik di dunia digital. Studi sebelumnya tentang pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis untuk menggunakan teknologi, tetapi juga aspek kognitif, kritis, dan etis dalam berinteraksi dengan media digital. Akibatnya, penyuluhan literasi digital di Yayasan Al Kamilah berhasil meningkatkan pengetahuan kognitif peserta selain mendorong perubahan sikap dan kesiapan perilaku. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital berbasis komunitas di lembaga nonformal memiliki peran strategis dalam membantu remaja memperkuat kemampuan mereka untuk menghadapi tantangan yang muncul di era teknologi saat ini.

REFERENCES

- Akbar, A. B. (2025). Pelatihan Literasi Digital Generasi Z di Kelurahan Danukusuman, Surakarta. *Jurnal Budimas*. URL: <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/16614>
- APJII. (2023). Survei Penetrasi dan Perilaku Internet 2023. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Diakses dari <https://survei.apjii.or.id/survei>
- Livingstone S, Smith PK. Annual research review: Harms experienced by child users of online and mobile technologies: the nature, prevalence and management of sexual and aggressive risks in the digital age. *J Child Psychol Psychiatry*. 2014 Jun;55(6):635-54. doi: 10.1111/jcpp.12197. Epub 2014 Jan 20. PMID: 24438579.
- Makhafola, L. M., et al. (2025). A scoping review of digital literacy, digital competence, digital fluency and digital dexterity. *ScienceDirect / Academic Libraries Context*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0099133325000497>
- Pudjianto, B. W., Nusrwan, N., Susenna, A., Kusumasari, D., Agustina, L., Andriariza, Y. A. S., Zellatifanny, C. M., Ariyanti, A. M. Y., & Imran, F. (2025). Indeks masyarakat digital Indonesia (Indonesia Digital Society Index). Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Komunikasi dan Digital, Kementerian Komunikasi dan Digital Republik Indonesia. <https://www.komdigi.go.id>
- Putri, A.Y. and Sigirow, B. (2025) 'Implementation of e-government system in improving accessibility and quality of public services in Depok City regional government', *Jurnal ISIP Voice*, 4(1), pp. 1-10. Available at: <https://doi.org/10.58222/jiv.v4i1.1071>
- Rahmawati, A. Z. (2023). Peningkatan Literasi Digital untuk Masyarakat Berbasis Era Teknologi Informasi. *MUJAHADA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 12–20. <https://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/mujahada/article/view/968> Stait Bias Jogja
- Restianty, A. (2018). Literasi digital, sebuah tantangan baru dalam literasi media. *Gunahumas: Jurnal Kehumasan*, 1(1), 72-87.
- Salong, A. (2025). Pelatihan Peningkatan Literasi Digital Bagi Siswa Sekolah Menengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. URL: <https://journal.ppipbr.com/index.php/pengamas/article/view/552>
- Saras Pratama et al. (2025). Pentingnya Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan: Transformasi Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*. <https://journal.almatani.com/index.php/jkip/article/view/1388>
- Sidiq, P. (2024). Literasi Digital Pada Masyarakat: Etis Bermedia Sosial, Aman dan Nyaman. *Jurnal Pengabdian Literasi Digital Indonesia*, 3(2), 89–96. <https://journal.artika.id/abdimas/article/view/12> Artika Journal
- Syah, R., Darmawan, D., & Purnawan, A. (2019). Analisis faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi digital. *Jurnal AKRABI*, 10(2), 60-69.
- Tinmaz H, Lee YT, Fanea-Ivanovici M, Baber H. A systematic review on digital literacy. *Smart Learn Environ*. 2022;9(1):21. doi: 10.1186/s40561-022-00204-y. Epub 2022 Jun 8. PMID: 40478098; PMCID: PMC9175160
- UNESCO. (2018). A Global Framework of Reference on Digital Literacy Skills for Indicator 4.4.2. Paris: UNESCO.